

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kalimat merupakan bagian penting dalam kegiatan berbahasa karena kalimat merupakan dasar untuk membentuk satuan bahasa yang lebih besar (wacana). Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang gagasannya lengkap, yaitu mengandung unsur apa atau siapa, melakukan apa atau dalam keadaan apa, di mana, kapan, dan sebagainya. Alwi (2003:320) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan dan tulisan yang mengungkapkan pikiran utuh.

Analisis kalimat dan unsur-unsurnya dikaji dalam sintaksis. Sintaksis merupakan bagian penting dalam kegiatan berbahasa karena sintaksis merupakan dasar untuk membentuk kemahirwacanaan. Mata kuliah sintaksis yang berbobot 4 SKS ini menjadi prasyarat bagi mata kuliah kebahasaan lainnya, seperti semantik, wacana, sociolinguistik, psikolinguistik, pragmatik, dan leksikografi (Pedoman Akademik, 2011-2012). Oleh karena itu, sintaksis adalah salah satu mata kuliah yang dianggap penting di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta.

Sintaksis yang mengkaji hubungan satuan-satuan bahasa dalam kalimat juga berperan penting dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah. Penelitian Utami (2008) menunjukkan bahwa 99,44% guru bahasa Indonesia SMP menganggap kalimat adalah bagian penting dari pembelajaran bahasa di SMP, sehingga materi ini harus dikuasai oleh Guru. Akan tetapi, 72.22% guru mengalami kesulitan membuat kalimat berpola kompleks dan variatif.

Miftahulhairah A.

Pengembangan Model Materi Ajar Sintaksis Berbasis Linguistik Fungsional Di Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hal ini disebabkan oleh contoh-contoh yang terdapat dalam buku sebagian besar berpola kalimat dasar SPO. Tentu ini menyulitkan mereka membuat kalimat dalam pola yang beragam. Karena itu, sebanyak 55.56% responden menyatakan tidak setuju jika membaca buku-buku linguistik yang telah ada akan mempermudah pemahaman mereka tentang struktur kalimat.

Penggunaan bahasa yang baik dan benar menuntut adanya penggunaan kalimat yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang benar tergambar dalam penggunaan kalimat-kalimat yang gramatikal, sedangkan penggunaan bahasa yang baik terlihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang efektif, yaitu kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan pesan secara tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi. Berbahasa dengan baik dan benar tidak hanya menekankan kebenaran dalam hal struktur, tetapi juga harus memperhatikan fungsi komunikatifnya.

Kriteria penggunaan bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini bertalian dengan topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, pendengar (ragam lisan), atau pembaca (ragam tulis), dan tempat pembicaraan. Selain itu, bahasa juga harus bernalar, dalam arti bahwa bahasa yang digunakan harus logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat Indonesia.

Ungkapan bahwa bahasa menunjukkan bangsa bukan berarti bahwa bahasa yang satu lebih baik dari bahasa yang lain, melainkan berarti bahasa adalah cermin dari sifat dan kepribadian masyarakat penuturnya. Jika masyarakat menggunakan bahasa dengan baik dan benar tentu akan berimplikasi pada integritas sosial budaya masyarakatnya. Sebagai contoh, seorang dosen berusia 50 tahun tentu akan tersinggung jika mahasiswanya yang berusia 18 tahun

memanggilnya dengan sapaan "Hai, kamu". Bentuk sapaan yang salah ini akan mengakibatkan hubungan dosen dan mahasiswa menjadi tidak harmonis. Oleh karena itu, ragam dan fungsi komunikatif bahasa harus diintegrasikan dalam pengajaran sintaksis sehingga pebelajar mampu berbahasa dengan baik dan benar.

Pada kenyataannya, walaupun para siswa telah bertahun-tahun belajar bahasa Indonesia, mereka belum dapat menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya dalam bahasa Indonesia dengan teratur, jelas, dan lancar, baik secara lisan maupun tulisan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhertuti (2008) menunjukkan bahwa siswa SMP belum mampu menulis karangan dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar. Banyak di antara mereka yang menggunakan kosakata lisan dalam karangannya. Kalimat yang mereka gunakan 67,30% berpola kalimat dasar SPO. Mereka belum mampu membuat kalimat dengan pola yang variatif.

Masriyani (2010) juga melakukan penelitian terhadap kemampuan penguasaan kalimat siswa SMPN di Bandar Lampung, khususnya dalam menentukan fungsi sintaksis. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam menentukan fungsi sintaksis masih berada pada tataran cukup, belum berada pada tataran baik. Penelitian yang dilakukan Utami (2008) juga menunjukkan hal yang sama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan struktur kalimat oleh sebagian besar guru SMP di DKI Jakarta masih berkategori cukup, sehingga kompetensi tersebut perlu ditingkatkan.

Dewasa ini sinyalemen negatif tentang pembelajaran bahasa Indonesia masih menjadi isu aktual dan mengemuka di berbagai forum ilmiah. Dinyatakan,

bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang dan institusi pendidikan pada umumnya belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Proses pembelajaran berlangsung timpang, seadanya, tanpa bobot dan monoton, sehingga pembelajaran terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku dan membosankan. Hasilnya pun kemampuan berbahasa mereka rendah, kurang mampu mengungkapkan perasaan dan gagasan secara logis, runtut, dan mudah dipahami.

Menurut Jamaluddin (2003:45), belum berhasilnya pengajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh: (1) guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa; (2) bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk dapat berkomunikasi; (3) proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta; (4) struktur bahasa dibahas secara terlepas-lepas, kurang integratif dan kurang menekankan kebermaknaan atau dengan kata lain, struktur bahasa yang diajarkan lepas dari konteks sosial-budayanya; (5) sistem penilaian dalam bentuk berbagai macam tes lebih banyak menekankan aspek kognitif, kurang menuntut keterampilan berbahasa secara integratif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Siahaan (1987:130) beranggapan bahwa kekurangberhasilan pengajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh: (1) pengajaran bahasa Indonesia terlalu menekankan teori dan kurang pada praktik; (2) pengajaran bahasa Indonesia terlalu banyak tentang bahasa, kurang pada penguasaan bahasa itu sendiri; (3) pengajaran bahasa Indonesia banyak membicarakan unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi kurang menekankan keterampilan menggunakan unsur-unsur itu; (4) pengajaran

bahasa Indonesia banyak membicarakan struktur bahasa secara terpisah-pisah atau terlepas-lepas, kurang menekankan kebermaknaan; (5) pengajaran bahasa Indonesia kurang menekankan kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi.

Ada beberapa komponen yang terkait dengan faktor tersebut, diantaranya: (1) tujuan pembelajaran, (2) dosen/guru, (3) pembelajar/siswa, (4) materi, (5) metode, (6) media, (7) kegiatan belajar mengajar, dan (8) evaluasi pembelajaran. Salah satu komponen yang memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dalam mekanisme pembelajaran dan pencapaian hasil pembelajaran adalah materi atau bahan ajar yang dijadikan rujukan untuk mengajar.

Pengajaran sintaksis di perguruan tinggi, secara umum menggunakan sumber acuan yang sebagian besar berorientasi struktur. Sumber acuan tersebut adalah *Tata Bahasa Indonesia* karya Keraf (1970); *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* karya Samsuri (1985); *Dasar-Dasar Sintaksis* karya Parera (2009); *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia* karya Sakri (1995); *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* karya Ramlan (1996); *Struktur Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* karya Alwi dkk. (2003); *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia, Sintaksis* karya Kridalaksana (1985); *Sintaksis Bahasa Indonesia* karya Ahmad HP (2002); *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* karya Chaer (2006); *Analisis Kalimat, Fungsi, Kategori, dan Peran* karya Putrayasa (2007); *Sintaksis Bahasa Indonesia* karya Chaer (2009).

Berdasarkan hasil penelitian Marhamah dkk (2011), belum ditemukan dosen di perguruan tinggi yang menggunakan materi ajar sintaksis dari hasil penelitian mereka. Umumnya mereka menggunakan sumber-sumber yang telah

ada, seperti sumber di atas. Sumber di atas menyajikan analisis kalimat ragam formal dengan struktur relatif sederhana, sebagaimana yang terdapat dalam buku *Analisis Kalimat* karya Putrayasa (2007:13) sebagai berikut:

KALIMAT	Francisca	Membunuh	Tikus	Di kamar
FUNGSI	S	P	O	K
KATEGORI	Nomina	Verbal	Nomina	Preposisi
PERAN	Pelaku	Perbuatan	Sasaran	Tempat

Di antara beberapa sumber tersebut, yang digunakan di Jurusan Bahasa dan Sastra UNJ adalah *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* karya Alwi dkk. (2003); *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia, Sintaksis* karya Kridalaksana (1985); *Sintaksis Bahasa Indonesia* karya Ahmad HP (2002); *Sintaksis Bahasa Indonesia* karya Chaer (2009).

Berdasarkan analisis dan diskusi peneliti bersama dosen pengampu mata kuliah sintaksis, disimpulkan bahwa sumber-sumber rujukan ini masih berorientasi struktural dan belum menyentuh aspek komunikasi bahasa. Atas dasar itu, peneliti termotivasi untuk mengembangkan materi ajar yang memperhatikan struktur bahasa sekaligus fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan demikian materi ajar tidak hanya terfokus pada analisis struktur kalimat berpola sederhana sebagaimana yang terdapat dalam sebagian besar buku sintaksis, tetapi juga memperhatikan kalimat berstruktur kompleks.

Sebagian besar mahasiswa tidak mengalami kesulitan untuk menganalisis kalimat-kalimat sederhana ragam formal, tunggal maupun majemuk. Akan tetapi, jika dihadapkan pada kalimat-kalimat berstruktur kompleks dan variatif, mahasiswa mengalami kesulitan untuk menganalisis strukturnya. Padahal, sebagai calon pengajar bahasa atau ahli bahasa, mereka dituntut untuk menguasai berbagai ragam kalimat, baik kalimat berstruktur sederhana maupun kompleks; kalimat

beragam formal maupun nonformal dalam berbagai konteks dan situasi. Oleh karena itu, pengajaran kalimat yang hanya menekankan aspek gramatikal saja, tidak akan mampu menghasilkan guru atau ahli bahasa yang memiliki kompetensi berbahasa memadai.

Selain itu, pengajaran kalimat yang sering terjebak pada pengajaran tata bahasa saja akan menggeser tujuan pembelajaran bahasa ke pengetahuan bahasa. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di pelbagai jenjang pendidikan yang tertuang dalam Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Saat ini, dibutuhkan materi ajar yang mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis struktur bahasa dalam berbagai fungsi dan ragam bahasa. Dengan demikian, pengajaran sintaksis perlu diarahkan kepada penggunaan bahasa dalam situasi yang riil.

Penggunaan bahasa dalam situasi yang riil harus mendapat perhatian yang serius dalam pengajaran kalimat bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Pengajaran ini harus mula-mula berorientasi kepada pemakaian bahasa yang terkondisikan oleh faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi sesuai dengan fungsi bahasa, ragam bahasa, dan keberterimaannya. Dalam kaitan ini ditegaskan oleh Parera (1987:129) bahwa pengajaran bahasa Indonesia mengajarkan kepada siswa berkomunikasi dalam bahasa ajaran sesuai dengan (1) fungsi bahasa yang melayani pemakaian bahasa dalam situasi riil; (2) ragam bahasa yang dimungkinkan dalam tiap-tiap fungsi bahasa; dan (3) keberterimaan, kedekatan, dan kewajiban sesuai dengan konteks sosio-kultural pemakaian bahasa masyarakat bahasa tersebut.

Kebenaran suatu ungkapan tidak hanya terletak pada kebenaran strukturnya saja, tetapi terletak pula pada ketepatan ungkapan tersebut dalam situasi penggunaannya. Meski demikian, persoalan struktur tidak boleh diabaikan karena mengabaikan struktur berarti akan menghasilkan bahasa yang kurang tepat. Oleh karena itu, langkah yang terbaik adalah memadukan antara unsur struktur dan fungsi.

Penelitian ini mencoba memadukan antara struktur dan fungsi bahasa dengan menggunakan pendekatan fungsional. Gagasan untuk melibatkan fungsi bahasa dalam kajian linguistik dicetuskan pertama kali oleh Czech Mathesius tahun 1920-an (Valin, 2001:328).

Fungsionalisme lahir untuk membenahi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada aliran struktural (formalisme). Noonan (1999:18-22) menyebutkan

bahwa lahirnya fungsionalisme didasari oleh kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam aliran struktural formalisme. Kelemahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kajian struktural berkonsentrasi pada karakteristik kategori kata. Artinya, keberadaan struktur ditentukan oleh karakteristik kategori yang mampu berelasi antara satu dengan lainnya. Misalnya, kategori *verba* hanya dapat berelasi dengan kata *tidak*, dan tidak dapat berelasi dengan kata *bukan*. Dengan demikian, kategori didefinisikan berdasarkan relasi dan distribusi.
- b. Struktural tunduk pada ciri-ciri setiap kategori. Kebenaran struktur ditentukan oleh ketepatan susunan masing-masing kategori. Oleh karena itu, konstruksi *dia bukan bekerja* adalah kalimat yang tidak tepat karena menyalahi karakteristik dari kategori *verba*. Demikian pula dengan kalimat *he teacher* dianggap tidak tepat karena kalimat harus tersusun atas kategori FN+FV.
- c. Karena hanya memerhatikan aspek struktur, struktural tidak mampu mengatasi hal-hal yang berhubungan dengan variasi bahasa, terutama variasi yang dikondisikan oleh faktor eksternal di dalam konteks pembicaraan.
- d. Struktural tidak mampu mengatasi kedinamisan bahasa. Aturan-aturan dalam struktur kurang memberi ruang pada bentuk-bentuk pilihan. Akibatnya, struktur tidak mampu merefleksikan pengetahuan tentang situasi penggunaan berbagai variasi yang mungkin saja digunakan oleh penutur.
- e. Struktural tidak mampu mengatasi problem perubahan-perubahan yang terjadi pada bahasa. Struktur hanya berfokus pada relasi kategori dalam

sebuah konstruksi. Oleh karena itu, struktur kurang memerhatikan proses-proses yang sifatnya dinamis dan temporal. Padahal, sebagai sebuah entitas, bahasa tidak hanya dapat dipahami sebagai seperangkat kategori yang statis, melainkan harus dipahami sebagai gejala dari sebuah aktivitas nyata yang dihasilkan oleh interaksi sejumlah faktor: konteks, manusia, dan situasi.

- f. Struktural menempatkan diri sebagai konstruksi teoretis yang membedakan antara pengetahuan bahasa dan pengetahuan bagaimana bahasa itu digunakan.

Adapun menurut Valin (2001:333-335), kelemahan yang paling tampak pada formalis secara garis besar dipetakan ke dalam dua hal. Pertama, kaum formalis hanya menekankan kajian pada aspek internal, kurang memberi perhatian pada aspek performansi bahasa, jalur referensi (*referent tracking*), wacana, nosi, peran, status informasi, dan faktor-faktor eksternal. Kedua, kaum formalis tunduk pada aturan relasi struktur dalam bahasa, sehingga kajian bahasa hanya terbatas pada relasi struktur tersebut.

Kelemahan yang terdapat pada struktural ini kemudian melahirkan aliran yang menyebut diri mereka sebagai aliran fungsional. Aliran ini berkembang dan menghasilkan pandangan yang beragam (Valin, 2001:319).

Berdasarkan penelitian Nichols (dalam Valin, 2001:319) pendekatan fungsionalis terbagi ke dalam fungsionalis ekstrim, fungsionalis moderat, dan fungsionalis konservatif. Fungsionalisme ekstrim hanya menunjukkan kelemahan formalisme dan strukturalisme tanpa mengajukan struktur analisis baru, sebagaimana yang terdapat dalam karya Hopper. Mereka menolak realitas struktur

dalam bahasa. Adapun fungsionalisme moderat tidak hanya menunjukkan kelemahan analisis formalis dan struktural, tetapi mengajukan analisis fungsional terhadap struktur bahasa. Fungsional konservatif mencoba menambah standar analisis dari formalis, sebagaimana yang terdapat dalam Kuno dan Prince. Tulisan ini hanya membahas paradigma bahasa dari perspektif linguistik fungsional moderat.

Ada tiga teori besar dalam fungsional moderat ini: *Functional Grammar* (FG) yang dicetuskan oleh Simon Dik; *Systemic Functional Grammar* (SFG/LSF) yang dicetuskan oleh Halliday; *Role and Reference Grammar* (RRG) yang dicetuskan oleh Van Valin. Penelitian ini mengolaborasi ketiga teori tersebut dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2002).

Dik (1980:1-3) melihat bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Sistem bahasa tidak dianggap sebagai seperangkat kaidah yang otonom karena kaidah dan prinsip yang menyusun bahasa hanya dapat dipahami apabila dihubungkan dengan kondisi penggunaannya. Dalam pengertian ini, kajian penggunaan bahasa (pragmatik) mendahului kajian formal bahasa (struktur) dan semantik.

Adapun menurut Halliday (1994: 23), gramatika fungsional dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana bahasa dipergunakan. Apa yang disebut makna dalam bahasa merupakan komponen fungsi. Setiap unsur dalam bahasa dijelaskan dalam rangka fungsinya dalam seluruh sistem bahasa. Dalam perspektif linguistik fungsional, bahasa berfungsi dalam konteks sosial. Masing-masing fungsi menentukan struktur atau tata bahasa.

Senada dengan Dik dan Halliday, Valin (2001:333-335), sebagai pencetus konsep RRG memandang bahasa sebagai suatu sistem tindak komunikasi sosial.

Oleh karena itu, analisis fungsi komunikatif struktur gramatika memainkan peran penting dalam kajian bahasa. Struktur gramatikal hanya dapat dipahami dengan mengacu pada fungsi semantik dan komunikatif. Bagi Valin, tema yang menyatukan aneka pendekatan fungsional ialah keyakinan bahwa bahasa harus dikaji dalam hubungannya dengan peran bahasa dalam komunikasi manusia. Bahasa adalah sistem bentuk untuk menyampaikan makna-makna dalam komunikasi.

Adapun menurut Kridalaksana (2002), fungsional adalah teori yang berusaha menjelaskan fenomena bahasa dengan segala manifestasinya. Wujud bahasa sebagai sistem komunikasi manusia tidak dapat dipisahkan dari tujuan berbahasa, sadar atau tidak sadar. Konsep utama dalam fungsional ialah fungsi bahasa dan fungsi dalam bahasa. Menyangkut yang pertama, sikap fungsionalistis diungkapkan dengan pendekatan berikut (1) analisis bahasa mulai dari fungsi ke bentuk; (2) sudut pandang pembicara menjadi perspektif analisis; (3) deskripsi yang sistematis dan menyeluruh tentang hubungan antara fungsi dan bentuk; (4) pemahaman atas kemampuan komunikatif sebagai tujuan analisis bahasa; (5) perhatian yang cukup pada bidang interdisipliner, seperti sosiolinguistik.

Pada dasarnya, semua tokoh fungsional setuju bahwa bahasa adalah sistem bentuk untuk menyampaikan makna dalam komunikasi. Oleh karena itu, untuk memahami bahasa perlu diselidiki hubungan antara struktur, makna, dan fungsi komunikasi sosial bahasa.

Bagi fungsional, struktur ditentukan oleh fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Dalam setiap interaksi antarpemakai bahasa, penutur menggunakan

bahasa yang berfungsi untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkaikan pengalaman.

Pengambilan data pada linguistik fungsional berasal dari konteks pemakaian, baik lisan maupun tulisan. Data lisan atau tulisan yang dikumpulkan secara elektronik lazim disebut sebagai korpus. Hal ini tentu berbeda dengan pengambilan data pada linguistik struktural (formalis) yang mengandalkan datanya berdasarkan intuisi. Di dalam buku tata bahasa tradisional, contoh-contoh kalimat yang dipakai sebagai ilustrasi atau penjelasan adalah kalimat buatan si penulis buku tata bahasa, bukan kalimat sebagaimana yang lazim dipakai di dalam tindak komunikasi. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan linguistik fungsional tersebut, fungsi bahasa yang akan dirumuskan dalam penelitian ini didasarkan pada data bahasa empiris yang digunakan dalam komunikasi.

Penentuan struktur dan bentuk kalimat dilakukan berdasarkan fungsi bahasa yang telah dirumuskan. Sebagai contoh, jika fungsi yang telah kita pilih adalah cara mengundang, kita dapat merumuskan bentuknya sebagai berikut:

- (a) Kami memohon kehadiran.....
- (b) Kami mengundang Bapak/Ibu/...
- (c) Besok datang, ya, ke pesta ...
- (d) Besok ada pesta di rumah saya...

Keragaman bentuk berdasarkan fungsi ini hendaknya diperkenalkan kepada mahasiswa agar mereka mengetahui berbagai macam bentuk, mampu menganalisisnya, dan mampu menerapkan dalam tindak komunikasi di kehidupannya sehari-hari.

Pengetahuan tentang bentuk kalimat berdasarkan fungsi tentu dapat meningkatkan kompetensi komunikatif mereka, sehingga mereka mengetahui dan mampu menggunakan kalimat dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tulisan, baik formal maupun nonformal. Jika mereka dibiasakan dengan pembelajaran kalimat berdasarkan fungsi-fungsi komunikatif bahasa, tidak menutup kemungkinan mereka akan terbiasa menggunakannya di luar kelas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji paradigma fungsional secara teoretis, tetapi menerapkan paradigma tersebut pada sintaksis, khususnya dalam hal pengembangan materi ajar sintaksis di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah *Bahan Ajar Sastra “Apresiatif, Ekspresif, dan Kontekstual” untuk Siswa kelas V Sekolah Dasar* karya Endang (2010). Penelitian ini berjenis penelitian dan pengembangan. Produk yang dikembangkan adalah modul kegiatan belajar untuk satu tatap muka. Penyusunan modul ini berlandaskan pada teori penyusunan modul, komponen bahan ajar, prinsip bahan ajar, teori belajar, teori sastra anak, dan teori psikologi.

Penelitian relevan selanjutnya adalah *Analisis Linguistik Fungsional terhadap Wacana Iklan Panduan Belanja Hari Raya* di Solo karya Wiratno (2006). Perhatian penelitian ini dipusatkan pada bagaimana totalitas makna iklan direalisasikan melalui pilihan bentuk bahasa. Sebelumnya, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Wiratno (1997) yang memusatkan perhatian pada struktur genre dan ideologi iklan pada media cetak, dan juga Santoso (1998) yang menyoroti register pada iklan. Ketiga penelitian ini menggunakan paradigma linguistik fungsional Halliday sebagai fokus kajian.

Kridalaksana (1991) telah memberi anjakan teoretis terhadap kajian sintaksis fungsional lewat tulisannya berjudul *Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis*. Dalam tulisannya ini, ia mencoba menerapkan linguistik fungsional pada tataran kalimat dengan memusatkan perhatian hanya pada fungsi dalam bahasa (fungsi sintaksis, semantik, dan pragmatik), dan bukan pada fungsi komunikasi bahasa. Oleh karena itu, berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang mengembangkan materi ajar sintaksis bahasa Indonesia berdasarkan linguistik fungsional secara komprehensif, yakni yang mengelaborasi pemikiran Valin, Halliday, dan Dik secara simultan.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada model pengembangan materi ajar sintaksis berbasis linguistik fungsional. Sasaran penelitian dibatasi pada satuan sintaksis dari frasa sampai kalimat. Adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan linguistik fungsional model Valin, linguistik fungsional model Simon Dik, linguistik fungsional model Halliday, dan linguistik fungsional model Kridalaksana. Keempat model ini dipilih karena konsep mereka tidak hanya melihat satuan bahasa dari perspektif struktur saja, tetapi juga melibatkan fungsi bahasa.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini adalah ” Bagaimana model materi ajar sintaksis berbasis linguistik fungsional yang cocok bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami sintaksis?”

Permasalahan ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1) Bagaimanakah kebutuhan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta akan materi ajar sintaksis?
- 2) Bagaimanakah rancangan silabus materi ajar sintaksis berdasarkan pendekatan linguistik fungsional?
- 3) Bagaimanakah model materi ajar sintaksis berdasarkan pendekatan linguistik fungsional?
- 4) Bagaimanakah efektivitas penerapan model materi ajar sintaksis berbasis linguistik fungsional terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami dan menganalisis satuan sintaksis?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengembangkan model materi ajar sintaksis berbasis linguistik fungsional yang cocok bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami sintaksis.

Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah

- 1) mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta akan materi ajar sintaksis;
- 2) menyusun rancangan silabus materi ajar sintaksis berdasarkan pendekatan linguistik fungsional;
- 3) mengembangkan model materi ajar sintaksis berdasarkan pendekatan linguistik fungsional;

- 4) mengetahui efektivitas penerapan model materi ajar sintaksis berbasis linguistik fungsional terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami dan menganalisis satuan sintaksis.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi: (1) pengembangan teori (2) pembelajaran sintaksis, dan (3) pengembangan penelitian. Kegunaan hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Bagi pengembangan teori, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya teori dalam bidang kebahasaan, teori dalam bidang pengajaran bahasa, dan teori dalam bidang pengembangan model materi ajar kebahasaan. Bagi Pembelajaran sintaksis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dosen sebagai materi acuan yang kondusif dan konstruktif dalam pembelajaran sintaksis di perguruan tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini juga berguna bagi guru untuk memperkaya wawasan, bahkan untuk diterapkan dalam proses kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia di sekolah. Bagi pengembangan penelitian, hasil penelitian ini dapat ditransfer pada kondisi lain yang memiliki kesamaan karakter penelitian.

1.6 Asumsi Penelitian

- 1) Materi ajar pada mata kuliah sintaksis prapengembangan model masih berorientasi pada struktur gramatikal kebahasaan.
- 2) Materi ajar sintaksis berbasis linguistik fungsional adalah model alternatif yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta.

- 3) Mahasiswa yang diberi perlakuan model materi ajar sintaksis berbasis linguistik fungsional menunjukkan peningkatan dalam memahami struktur dan fungsi berbagai ragam kalimat dan unsur-unsurnya.

1.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

“Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengajaran sintaksis sebelum diberi perlakuan model pengembangan materi ajar sintaksis berbasis linguistik fungsional dengan sesudah diberi perlakuan model ini”.

1.8 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu

- 1) model materi ajar sintaksis berbasis linguistik fungsional sebagai variabel bebas;
- 2) kemampuan mahasiswa memahami sintaksis sebagai variabel terikat.

1.9 Definisi Operasional

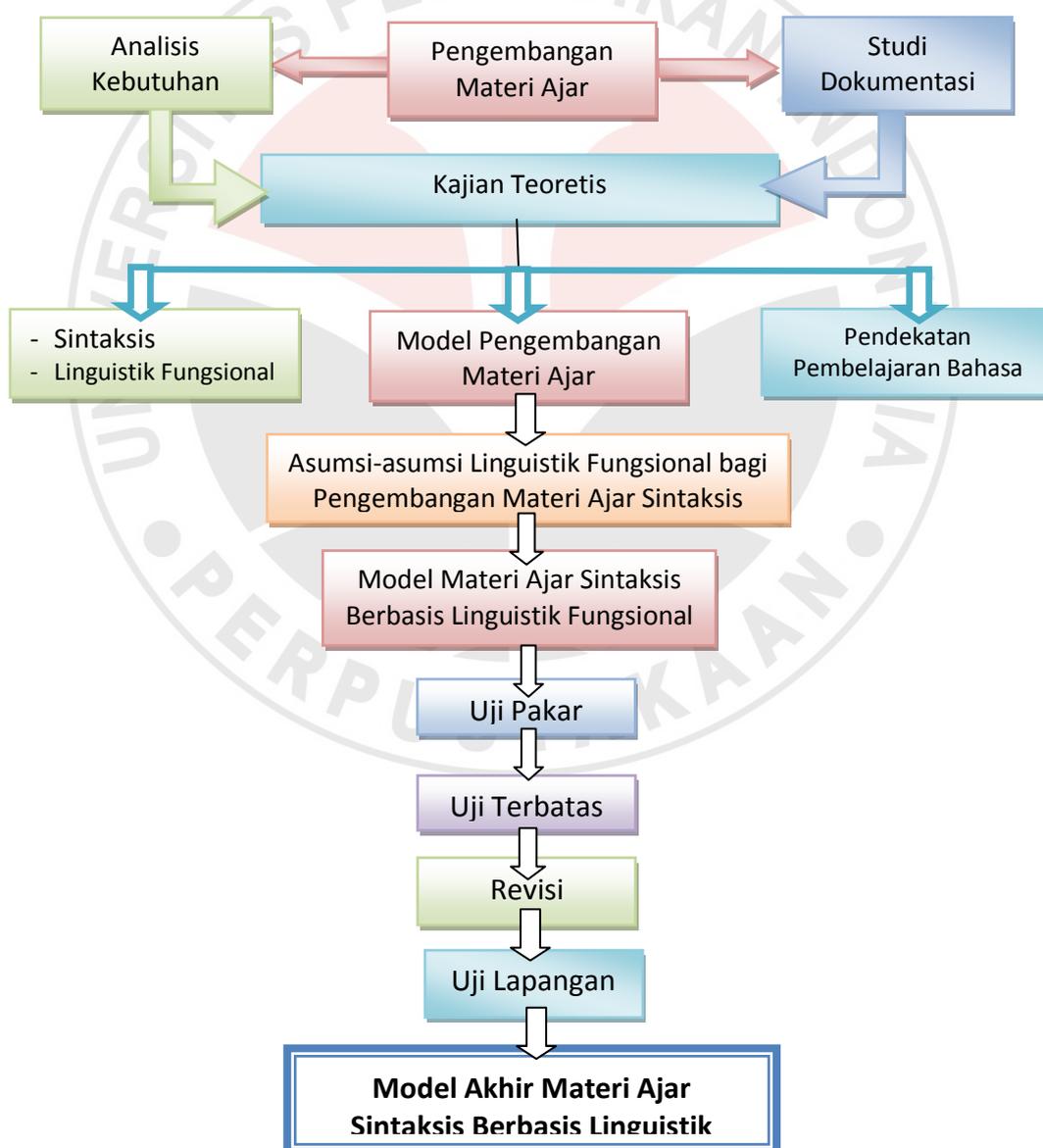
- 1) Pengembangan model materi ajar sintaksis berbasis linguistik fungsional adalah usaha untuk merancang sebuah model materi ajar yang berisi uraian tentang satuan sintaksis dari frasa sampai kalimat berdasarkan hubungan fungsional. Hubungan fungsional berarti hubungan ketergantungan antara fungsi unsur yang satu dengan fungsi unsur yang lain dalam membentuk makna. Hubungan ini dianalisis dari sudut pandang struktur bahasa yang dalam penelitian ini disebut sebagai fungsi internal, dan dari sudut pandang luar bahasa yang disebut sebagai fungsi eksternal. Fungsi internal meliputi fungsi semantik, fungsi sintaksis, dan fungsi pragmatik. Fungsi semantik adalah hubungan makna antara unsur yang berfungsi sebagai

predikator dan unsur yang berfungsi sebagai argumen. Hubungan ini ditentukan oleh struktur logika verba yang terkandung dalam predikator. Fungsi sintaksis adalah hubungan gramatikal antara unsur yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Keberadaan fungsi sintaksis ditentukan oleh fungsi semantik. Fungsi pragmatik adalah fungsi yang berhubungan dengan status informasi dari sebuah konstruksi, yakni unsur yang berfungsi sebagai informasi lama dan unsur yang berfungsi sebagai informasi baru.

Adapun fungsi eksternal adalah fungsi yang berhubungan dengan orientasi tujuan komunikasi bahasa. Fungsi ini meliputi fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi personal, fungsi interkasional, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif. Fungsi instrumental adalah fungsi komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi atau mengatur orang lain. Fungsi regulasi adalah fungsi yang bertujuan untuk mengawasi, mengatur, atau menghendaki suatu peristiwa. Fungsi representasional adalah fungsi yang bertujuan untuk menyampaikan fakta dan pengetahuan. Fungsi interkasional adalah fungsi yang bertujuan untuk menjaga kelancaran hubungan sosial. Fungsi personal adalah fungsi yang digunakan untuk menyatakan perasaan, emosi, dan kepribadian. Fungsi heuristik adalah fungsi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Fungsi imajinatif adalah fungsi yang digunakan untuk menciptakan ide imajinatif. Dengan demikian, pengembangan materi ajar sintaksis dalam penelitian ini berbasis pada struktur bahasa dan fungsi komunikasi bahasa.

- 2) Kemampuan mahasiswa memahami sintaksis adalah tingkat pencapaian mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran sintaksis, yakni agar mahasiswa memiliki pemahaman tentang kedudukan sintaksis bahasa Indonesia sebagai dasar pembentukan kemahirwacanaan dan memiliki keterampilan membuat, mengkaji, meneliti, serta menganalisis satuan-satuan sintaksis yang mencakup struktur dan hubungan fungsionalnya.

1.10 Paradigma Penelitian



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian